

REVIEW OF INFORMAL SOCIAL PROTECTION INNOVATIONS IN MUTUAL AID AND MICROINSURANCE

REVIEW INOVASI PERLINDUNGAN SOSIAL INFORMAL PADA GOTONG ROYONG DAN ASURANSI MIKRO

Muhammad Rezki¹, David Safri Anggara²
^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email Correspondence: muhammadrezki1999@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT:

The emergence of the COVID-19 pandemic accompanied by digitalization has made people adapt and innovate. This can be seen in informal social protection, where local concepts include technology and institutional restructuring. This paper aims to explore motives for those concepts innovation during a pandemic. To achieve it, we use a systematic literature review approach. The findings show that motives for innovation in informal social protection tend to the economy even though there are other motives such as health and social. This innovation has short term and long term potential. Innovation survives in the short term if pre-pandemic patterns are still superior. Meanwhile, it can have a long-term effect if this innovation can make informal social protection be progressive. We consider that innovation such as technology is only a tool and its essence lies in the values of concept. The limitations of informal social protection need to be considered so that this concept needs to collaborate with formal social protection.

Keywords: *Informal Social Protection, Mutual Aid, Microinsurance, COVID-19*

ABSTRAK:

Kemunculan pandemi COVID-19 disertai digitalisasi membuat masyarakat melakukan adaptasi dan inovasi. Hal ini dapat dilihat pada perlindungan sosial informal, dimana konsep lokal memasukkan teknologi dan melakukan restrukturasi kelembagaan. Tulisan ini bertujuan untuk melihat motif inovasi perlindungan sosial informal pada masa pandemi. Untuk mencapai tujuan itu kami menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan mengkaji literatur penelitian dari basis data jurnal. Temuan menunjukkan jika motif inovasi perlindungan sosial informal cenderung mengarah pada ekonomi walaupun ada motif lain seperti kesehatan dan sosial. Inovasi ini memiliki potensi jangka pendek dan jangka panjang. Inovasi bertahan dalam jangka pendek jika pola-pola sebelum pandemi masih lebih unggul. Adapun dapat berefek jangka panjang jika inovasi ini mampu membuat perlindungan sosial informal bertahan dan maju. Kami menilai jika inovasi berupa penggunaan teknologi hanya sebagai media perlindungan sosial informal dan esensinya terletak pada nilai-nilai yang ada pada konsep itu. Keterbatasan perlindungan sosial informal perlu dipertimbangkan sehingga konsep ini perlu berkolaborasi dengan perlindungan sosial formal.

Kata Kunci: *Perlindungan Sosial Informal, Gotong Royong, Asuransi Mikro, COVID-19*

Article Info

Received	:	Agustus 2023
Accepted	:	January 2024
Published	:	January 2024
DOI	:	

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pandemi beberapa tahun lalu menguji kehidupan sosial masyarakat. Pengujian ini tentang sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan aktivitas sosial ekonomi sehari-harinya. Namun, dengan segala bahaya dan dampaknya, pandemi membuat masyarakat melakukan perubahan dalam segala lini kehidupan. Perubahan ini baik dalam lingkup sosial, ekonomi, politik dan budaya. Negara-negara di dunia mayoritas melakukan penutupan tempat kerja. Pada negara itulah sekitar 94% pekerja dunia tinggal. Mengambil contoh pekerja muda di seluruh dunia, sekitar 17,1% dari total 20% berhenti bekerja saat pandemi melanda (International Labour Organization, 2020). Indonesia sendiri mengalami penurunan kegiatan ekonomi pada tahun 2020 terutama pada sektor perdagangan dan transportasi (BPS, 2021). Pada aspek ketenagakerjaan, terjadi pengangguran akibat pandemi. Data pada tahun 2021 menunjukkan sekitar 1,6 juta orang mengalami pengangguran akibat pandemi. Sementara itu, sekitar 1,1 juta orang sementara tidak bekerja akibat wabah ini dengan konsentrasi tertinggi di perkotaan (Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan, 2021).

Kustiningsih & Nurhadi menerangkan bahwa salah satu respon masyarakat akibat wabah ini adalah lewat peningkatan literasi digital (Kustiningsih & Nurhadi, 2020). Karena sifat pandemic covid-19 yang berbeda dengan bencana lainnya, masyarakat harus membatasi tatap muka sehingga mereka memilih teknologi informasi untuk berkomunikasi. Pekerjaan di sektor kesehatan dan teknologi informasi menjadi sektor pengguna internet tertinggi namun di sektor industri pengolahan menjadi pengguna terendah. Sejalan dengan respon tersebut, Badan Pusat Statistik menunjukkan terjadi peningkatan akses internet di perkotaan maupun pedesaan. Pada tahun 2017 dengan presentasi pengguna internet sekitar 43,36 % naik menjadi 71,81% pada tahun 2021 di kota. Dengan priode yang sama, pengguna internet di pedesaan naik dari 19,87 % menjadi 49,30 % (BPS, 2022).

Akibat pandemi covid-19 beserta perkembangan teknologi digital, perlindungan sosial informal juga mengalami inovasi. disebutkan bahwa negara-negara berkembang cenderung memiliki pengeluaran kesejahteraan yang relatif rendah untuk kebijakan sosial. Namun, inisiatif masyarakat akar rumput memiliki perilaku gotong royong, asuransi mikro, hubungan timbal balik dan asosiasi yang kuat. Asosiasi yang kuat dikategorikan memiliki modal sosial mengikat di antara anggota (Putnam, 2000). Asosiasi keluarga, tetangga dan komunitas menjadi aktor dalam menangani kontijensi. Asosiasi semacam ini memiliki ciri seperti lingkup yang kecil, terdiri dari anggota yang saling mengenal satu sama lain seperti keluarga, kelompok atau komunitas, informal, spontan, fleksibel, menangani kasus per kasus, mendasarkan kegiatan pada kepercayaan serta kewajiban dan berakar pada komunitas lokal serta norma budaya (Faturachman, 1996; Kabuya, 2015; Midgley, 2011b; Mohanty, 2011; Niyonsaba et al., 2022; Papadopoulos & Roumpakis, 2017; Stoffle et al., 2014; Yuda, 2021)

Setelah diketahui karakteristik tersebut, menarik untuk menyelidiki informasi terkait motif inovasi perlindungan sosial informal pada masa pandemi. Perlindungan sosial informal sendiri diuji oleh dua faktor penyebab perubahan sosial. Pertama, dari sisi teknologi. Perlindungan sosial informal berkarakter tradisional dan lokal. di sisi lain digitalisasi juga terjadi. Pandemi memaksa masyarakat untuk menggunakan teknologi. Dengan kata lain perlindungan sosial informal berada dalam kondisi teknologi pra industri dan pasca industri. Produksi pasca industri berdasarkan pada komputer atau perangkat yang membentuk dan mengolah informasi. Difusi memungkinkan produk, masyarakat atau informasi menyebar ke berbagai tempat (Macionis, 2017). Kedua, faktor eksternal berupa bencana non alam sehingga pola interaksi masyarakat berubah. Pandemi ini mempengaruhi kebijakan sosial di berbagai negara. Inovasi kebijakan sosial telah berlangsung sebelumnya dan menguat ketika pandemi. Tabel 1 menunjukkan penelitian sebelumnya tentang inovasi perlindungan sosial informal namun sebagian besar terdapat pemahaman yang terbatas tentang nilai atau faktor apa yang mendorong inovasi perlindungan sosial.

Tabel 1. Ringkasan Kajian Pustaka

Penulis	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Ringkasan
(Yuda, 2020)	Re-examining the institutional layering of social policy configuration in Indonesia	Indonesia	Studi ini menjelaskan tentang inovasi perlindungan sosial informal dimana gotong royong sebagai aktivitas aktor informal dilembagakan menjadi kebijakan sosial formal Namun penelitian ini belum menjelaskan evaluasi program berkontribusi pada masyarakat yang paling miskin
(Ford & Honan, 2019)	The limits of mutual aid; emerging forms of collectivity among app-based transport workers in Indonesia	Indonesia	Studi ini menjelaskan keterbatasan inovasi perlindungan sosial informal berupa asosiasi gotong royong pekerja digital dalam melakukan perubahan besar karena sifatnya lebih ke masalah kasus per kasus, jangka pendek dan kebutuhan sehari-hari. Namun penelitian ini belum menunjukkan secara spesifik motif dalam perlindungan sosial tersebut
(Yaasin,	Preferensi arisan sebagai	Indonesia	Studi ini menjelaskan tentang motif perlindungan sosial

2020)	sumber modal di era digital (studi di Pasar Darmo Trade Center)		informal berupa arisan (asuransi mikro)
(Chummun, 2017)	Mobile microinsurance and finansial inclusion; the case of developing african countries	Afrika	Namun studi ini belum menunjukkan secara spesifik kaitan teknologi dalam inovasi perlindungan sosial informal Studi ini menunjukkan inovasi perlindungan sosial informal berupa pemanfaatan teknologi digital pada asuransi mikro dan efektif dalam menjangkau wilayah terpencil
(Tan & Savani, 2022)	Making sense of sustainability; how institutional design can sustain informal savings and credit groups	Filipina	Namun studi ini belum menjelaskan secara spesifik motif dalam inovasi perlindungan sosial informal tersebut Studi ini menjelaskan keberlanjutan perlindungan sosial informal sebagai inovasi dalam asosiasi simpan pinjam Namun studi ini belum menjelaskan motif dalam inovasi perlindungan sosial informal

Tinjauan literatur di atas juga menunjukkan tantangan yang dihadapi perlindungan sosial informal lewat digitalisasi. Midgley sendiri mencatat sejumlah tantangan perlindungan sosial informal sebelum pandemi seperti; potensi masalah penipuan, kepemimpinan yang lemah, ketidaktanggapan terhadap anggota, ketidaksiapan kontribusi karena kemiskinan, individualisme, eksploitasi, penyalahgunaan kontribusi, akuntabilitas dan transparansi (Midgley, 2011a). Teknologi digital pada masa pandemi memunculkan tantangan seperti potensi informasi hoaks, kebocoran data, penyalahgunaan data pribadi, ketimpangan teknologi informasi dan ketidaksiapan kontribusi karena penurunan pendapatan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji motif dalam inovasi perlindungan sosial informal. Motif perlindungan sosial informal sendiri dapat berupa spiritual (Sirojuddin & Midgley, 2011), kesehatan (Okamoto, 2011), ekonomi (Alip & Amenomori, 2011) atau memuat ketiga motif tersebut. Tulisan ini berargumen bahwa inovasi perlindungan sosial informal pada masa pandemi mengarah pada motif ekonomi karena sebagian besar pendapatan masyarakat menurun, Inovasi ini seperti perluasan penerima manfaat, kolaborasi dengan aktor lokal dan penggunaan teknologi. Namun penggunaan teknologi dalam perlindungan sosial hanya sebagai media. Esensi perlindungan sosial informal terletak pada motif dan nilai-nilai anggotanya. Untuk lebih jelasnya, motif perlindungan sosial informal akan dimulai dengan pembahasan beberapa bagian. Bagian-bagian pada tulisan ini terdiri atas pengantar, metodologi, hasil dan diskusi serta kesimpulan. Bagian metodologi berisi tentang cara penulis menemukan data-data dalam mencapai tujuan penelitian. Temuan dan diskusi penelitian ini akan berkontribusi dalam menambah wawasan tentang praktik gotong royong dan asuransi mikro masyarakat ketika menghadapi kontijensi. Selain itu, berkontribusi dalam rekomendasi bagi pemangku kebijakan sehingga eksistensi perlindungan sosial informal juga mengurangi tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Metode dalam studi ini menggunakan systematic literature review (SLR) dalam mengidentifikasi motif dalam inovasi jaminan sosial informal. Selain itu, SLR juga mengeksplorasi perubahan perlindungan sosial akar rumput ketika pandemi covid melanda.

2. METODE

Tulisan ini menggunakan metode review literatur secara sistematis (SLR). SLR sendiri merupakan cara dalam melaksanakan penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada data sekunder berupa jurnal hasil penelitian. Saat melakukan kajian literatur, proses yang terkadang dihadapi saat mencari kata kunci literatur adalah temuan data yang terlalu luas sehingga tidak dapat dikelola. Xiao & Watson menyarankan untuk mempersempit penelitian misalnya dengan memilih subtopik area penelitian (Xiao & Watson, 2019). Oleh karena itu, pada bagian ini, kami lebih banyak menggunakan data dari hasil penelitian terkait inovasi dalam perlindungan sosial informal dan istilah serupa. Cara kami adalah dengan masuk ke basis data seperti; Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan Sage. Alasan kami memakai basis data ini karena basis datanya memuat kajian ekonomi dan sosial. Pada basis data tersebut, kami memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, kami melakukan penyaringan tahap awal melalui pembatasan pencarian dari tahun 2020 sampai tahun 2023 karena tahun-tahun ini berkaitan dengan pandemi. Tabel 2 menunjukkan beberapa kata kunci dan jumlah temuan penelitian yang berkaitan dengan inovasi perlindungan sosial informal.

Tabel 2. Kata Kunci Pencarian dan jumlah literature yang ditemukan

Kata Kunci Pencarian	Basis Data			
	Science Direct	Springer	Sage	Google Scholar
Innovation of Informal Social Security	6	8	0	5
Innovation of mutual aid	1	3	0	7
Innovation of micro insurance	1	5	4	7
Innovation of Rotating savings and credit association/	0	0	0	6

ROSCA				
Innovation of informal social protection/ informal social protection	1	0	5	3
Kata kunci lainnya yang berkaitan dengan perlindungan sosial informal	0	0	0	7
Jumlah	69			

Pada kata kunci terakhir, kami mencari literatur tambahan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia. Setelah itu, ditemukan literatur tentang perlindungan sosial informal seperti; zakat, baitul mal wat tamwil dan arisan. Literatur-literatur ini kami nilai dengan melihat peer review dan reputasinya di tingkat nasional. Alhasil, pencarian dalam database sebelumnya ditambah jurnal nasional bereputasi memperoleh 69 jurnal. Setelah memperoleh data, kami melakukan penyaringan lanjutan. Penyaringan ini dilakukan dengan cara melihat abstrak. Kami mengecualikan abstrak yang tidak menunjukkan keterkaitan dengan tujuan penelitian dan mengecualikan jurnal yang sama. Sehingga hasil akhir menunjukkan ada 16 literatur yang kami laporkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengarah pada motif ekonomi

Hasil temuan literatur menunjukkan secara implisit jika inovasi perlindungan sosial mengarah pada motif ekonomi. Karena pandemi membuat penurunan pendapatan, maka pemerintah selaku aktor dalam perlindungan sosial formal misalnya memperluas penerima manfaat dan berkolaborasi dengan aktor lokal dalam mengimplementasikan program (Alene et al., 2023; Devereux, 2021). Implementasi program dapat berupa bantuan sosial dan asuransi sosial. Di sisi lain, program tersebut menunjukkan tantangan. Kasus Indonesia sendiri menunjukkan tantangan seperti penargetan perlindungan sosial formal. Desain program di tingkat pusat mendapati ketidaksesuaian dengan tingkat kognitif lokal yang dianalogikan sebagai 'persegi pasak dalam lubang bundar'. Untuk mengatasi ini, lembaga desentralisasi dapat berperan dalam mengatasi kekurangan institusi pusat (Sutiyo, 2023). Temuan ini menunjukkan adanya kognitif lokal terkait perlindungan sosial.

Literatur lain menunjukkan kecenderungan pada motif ekonomi perlindungan sosial namun secara informal. Informal dalam hal ini berupa masyarakat sipil atau aktor selain negara. Sebuah penelitian menunjukkan jika skema yang lebih menggiatkan membuat pekerja informal beralih ke asosiasi penyedia perlindungan sosial informal (Wango et al., 2021). Perlindungan sosial informal meliputi; bantuan sosial, asuransi sosial dan pasar tenaga kerja seperti dalam kasus Pakistan. Dengan melakukan survey dan wawancara terhadap keluarga layak penerima perlindungan sosial formal, Mumtaz & Whiteford mendapati perlindungan sosial informal lewat *madrassa* lebih berguna bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pada aspek bantuan sosial dari *madrassa*, keluarga besar dan teman maka rumah tangga menganggap hal itu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tidak ada kriteria penerima bantuan dan aktor penyedia bantuan paham akan kelayakan penerima. Pada aspek pasar tenaga kerja, *madrassa* dapat mendidik anak-anak untuk mendapatkan pekerjaan, memberi peluang untuk mendirikan usaha informal serta cakupan pasar tenaga kerja informal lebih luas. Namun pada aspek asuransi sosial informal, nilainya kurang unggul dibanding asuransi sosial formal (Mumtaz & Whiteford, 2021).

Motif ekonomi juga ditemukan dalam asosiasi-asosiasi yang memasukkan media baru sebagai inovasi dalam perlindungan sosial informal. Asosiasi dan kegiatan yang telah berjalan sebelumnya memasukkan unsur teknologi. Unsur teknologi ini digambarkan membuat perlindungan sosial informal menjadi lebih efektif seperti keuangan digital. Respa & Imelda menemukan jika asosiasi wayang kulit beralih dari modal sosial tradisional ke modal digital. Dengan memanfaatkan teknologi, asosiasi wayang kulit dapat menampilkan hiburan wayang secara virtual. Modal digital ini dapat menjadi modal ekonomi ketika semakin banyak penonton virtual, pelanggan dan iklan yang disertakan dalam tayangan mereka (Respa & Imelda, 2021). Di tempat lain, asosiasi arisan gabah memasukkan unsur teknologi dalam aktivitas arisan yaitu sebagai alat untuk menghubungi para anggota kelompok lewat media ponsel. Dengan melakukan survey likert, asosiasi-asosiasi ini sebagian besar menyetujui jika arisan gabah dapat berinovasi dalam penggunaan keuangan dan pencatatan digital (Revollah et al., 2022). Hal senada juga terjadi pada lembaga keuangan mikro yaitu baitul mal wat tamwil (BMT). Lembaga ini merupakan lembaga keuangan akar rumput dan memiliki nasabah dari masyarakat menengah ke bawah. Dengan proyeksi beberapa tahun ke depan, nasabah akan tergantikan dengan generasi yang akrab dengan teknologi digital, sehingga BMT perlu melakukan integrasi dengan keuangan digital. Dengan melihat pada masa pandemi, BMT sudah menerapkan strategi mitigasi risiko lewat penggunaan layanan online dibarengi kebijakan restrukturisasi lembaga (Hadi, 2020; Ma'ruf et al., 2022).

Literatur juga menunjukkan jika perlindungan sosial informal tidak hanya motif ekonomi tetapi juga kesehatan dan sosial. Perlindungan sosial informal ini berupa asosiasi tabungan dan kredit berputar atau

ROSCA. Dengan menggunakan review yang luas, ROSCA memiliki motif ekonomi yaitu memaksa anggotanya untuk menabung dan menyetor uang mereka. di sisi lain, keikutsertaan dalam ROSCA juga karena motif kesehatan karena beberapa anggota seperti lansia merasa lebih baik ketika berada dalam asosiasi dengan orang lain. Motif sosial juga menjadi alasan bergabung dalam ROSCA karena asosiasi ini dapat memperkuat relasi, modal sosial dan jaringan dengan orang lain (Zambrano et al., 2023). Studi di India menunjukkan jika ROSCA berguna untuk pemberdayaan perempuan dengan sistem endogen untuk meningkatkan ekonomi, pendisiplinan, pengetahuan keuangan dan kesadaran sosial (Sedai et al., 2021). Adanya kelompok tabungan informal dapat membantu perempuan dalam pembiayaan seperti alat bekerja, pendidikan anak, kesehatan dan aspek kesejahteraan lainnya (Karakara et al., 2021).

3.2. Inovasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Berkaitan dengan inovasi pada perlindungan sosial informal, respon perlindungan sosial terhadap pandemi menunjukkan kemungkinan berguna pada jangka pendek dan jangka panjang. Ketika pandemi selesai, beberapa inovasi perlindungan sosial berpotensi berhenti dan kembali pada pola-pola sebelum pandemi. Jika demikian, inovasi dalam hal ini dikatakan hanya sebagai media dalam mempermudah dan menambah efektifitas perlindungan sosial informal sehingga bukan esensi perlindungan sosial informal. Esensi perlindungan sosial informal terletak pada nilai-nilai bukan pada medianya. Namun, jika inovasi tersebut dapat berguna dalam menghadapi tantangan perubahan maka inovasi tersebut akan tetap dimasukkan menjadi unsur dalam perlindungan sosial informal serta berimplikasi jangka panjang. Dalam kasus Uganda dan Rwanda, inovasi sosial diperlihatkan dalam konteks masyarakat pedesaan. Terdapat *akobondo*, konsep kelompok rumah tangga berbasis komunitas untuk mempromosikan pembangunan desa dan *umugoroba w'ababyeyi*, konsep penguatan keluarga dan pemberdayaan masyarakat. Kedua konsep ini sejalan dengan nilai *ubuntu*. Karena efektif, inovasi ini diretivalisasi, dipertahankan dan dimasukkan dalam kerangka kebijakan untuk menyelesaikan masalah sosial masyarakat (Spitzer & Twikirize, 2023).

Agar dapat memiliki efek jangka panjang, perlindungan sosial informal perlu berintegrasi dengan perlindungan sosial formal. Beberapa masyarakat yang bekerja dalam sektor informal lebih memilih menggunakan asosiasi informal seperti keluarga, teman dan kelompok untuk mengatasi resiko. Dalam contoh kasus, kelompok swadaya perempuan menjadi aktor perlindungan sosial informal dalam hal pemerataan pendapatan, bantuan dan asuransi namun menunjukkan eksklusifitas dan keterbatasan (Oware, 2020). Bisa dicermati jika kurangnya pengguna perlindungan sosial formal juga dikarenakan pekerja informal masih belum menyadari manfaat perlindungan sosial formal baik itu karena keterbatasan informasi dan akses. Untuk mengatasi ini, pihak penyelenggara dapat mensosialisasikan dan memobilisasi pengguna perlindungan sosial formal lewat asosiasi atau perkumpulan mereka (Wango et al., 2022).

Setelah menunjukkan kedua sub tema di atas, kami mencoba untuk mendialogkan hal tersebut pada paragraf ini dan selanjutnya. Hasil yang kami paparkan tentang perlindungan sosial informal di atas masih terbatas. Hal ini dikarenakan perlindungan sosial informal di berbagai tempat memiliki isitilah yang berbeda. Ada istilah arisan gabah, *mangandelek*, *bajulo-julo*, *rotating saving club*, *opato*, *paketan*, *susu* dsb (Dinç et al., 2022) untuk menggambarkan ROSCA. Hal ini sejalan dengan keterangan Midgley bahwa di berbagai tempat memiliki isitilah yang berbeda dalam menggambarkan keuangan mikro informal (Midgley, 2011b).

Dari beberapa literatur di atas, diperlihatkan jika perlindungan sosial informal cenderung eksklusif dan terbatas. Hal ini dikarenakan kegiatan mereka berusaha untuk memenuhi kesejahteraan anggotanya sehingga ikatan di antara anggota cenderung kuat. Putnam sendiri menerangkan jika asosiasi dengan anggota berlatar belakang homogen merupakan bentuk modal sosial mengikat. Modal sosial mengikat berguna untuk menyediakan jaminan dan untuk bertahan. Namun jika asosiasi ingin maju maka memerlukan modal sosial 'menjembatani' agar asosiasi menjadi inklusif (Putnam, 2000). Hal ini misalnya dengan mengakses sumber kesejahteraan lain seperti perlindungan sosial formal yang disediakan negara atau swasta. Teknologi sendiri juga dapat menjadi media penggerak inklusif karena dapat menghubungkan asosiasi dengan individu atau asosiasi lain. Beberapa literatur sebelumnya menunjukkan beberapa perlindungan sosial informal dapat memakai media teknologi dalam aktivitas mereka (Hadi, 2020; Ma'ruf et al., 2022; Respa & Imelda, 2021; Revollah et al., 2022; Zambrano et al., 2023)

Penggunaan teknologi sebagai inovasi dalam perlindungan sosial informal terutama pada masa pandemic menguji apakah inovasi ini hanya sementara atau memiliki efek jangka panjang. Di sini kami melihat jika inovasi dapat memiliki efek jangka panjang jika inovasi tersebut membantu perlindungan sosial melakukan adaptasi. Namun inovasi dalam hal ini teknologi bukan esensi dari perlindungan sosial informal. Esensi perlindungan sosial informal terletak pada motif dan nilai-nilai anggotanya.

4. KESIMPULAN

Tulisan ini menemukan bahwa motif dalam inovasi perlindungan sosial informal secara implisit mengarah pada motif ekonomi. Hal ini dikarenakan ketika pandemic, terjadi penurunan pendapatan masyarakat. Inovasi ini membuat lembaga perlindungan sosial informal memakai teknologi dan merestrukturisasi kelembagaannya. Inovasi dapat memiliki efek jangka panjang jika hal itu dapat membantu perlindungan sosial informal bertahan dan maju. Kami menilai bahwa inovasi berupa teknologi hanya sebagai media, bukan esensi perlindungan sosial informal. Esensi tersebut terletak pada motif dan nilai-nilai perlindungan sosial informal. Di sisi lain, perlindungan sosial informal memiliki keterbatasan dan tantangan sehingga perlu mendapat perhatian perlindungan sosial formal seperti negara (Hosaka & Midgley, 2011) dan swasta. Apalagi bencana pandemi, penanganannya tidak satu aktor tetapi melibatkan berbagai pihak. Terakhir, sejumlah keterbatasan dalam tulisan ini perlu disertakan. Pertama, karena hanya melihat motif maka tulisan ini belum dapat melihat tantangan dalam inovasi perlindungan sosial informal. Kedua, tulisan ini belum dapat mengevaluasi apakah inovasi perlindungan sosial informal membawa pada keberhasilan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alene, G. D., Duncan, J., & Dijk, H. Van. (2023). Government through clanship: governing Ethiopias's Somali pastoralists through a community-based social protection programme. *Critical Social Policy*, 43(1), 157–177. <https://doi.org/10.1177/02610183221119718>
- Alip, J. A. B., & Amenomori, T. (2011). Formalizing Grassroots Social Security: The Experience of CARD in the Philippines. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 64–78). Routledge.
- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*.
- BPS. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022;Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan*.
- Chummun, B. Z. (2017). Mobile microinsurance and finansial inclusion; the case of developing african countries. *Africa Growth Agenda*, 2017(3), 12–16. <https://journals.co.za/doi/10.10520/EJC-b1d5121a4>
- Devereux, S. (2021). Social protection responses to COVID-19 in Africa. *Global Social Policy*, 21(3), 421–447. <https://doi.org/10.1177/14680181211021260>
- Dinç, Y., Jahangir, R., & Nagayev, R. (2022). Economics of savings-based finance; an interest-free model rotating savings and credit association in Turkey. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(2), 338–363. <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2021-0115>
- Faturochman. (1996). Jaminan sosial dalam transisi. *Populasi; Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan*, 7(2), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.11497>
- Ford, M., & Honan, V. (2019). The limits of mutual aid; emerging forms of collectivity among app-based transport workers in Indonesia. *Journal of Industrial Relations*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1177/0022185619839428>
- Hadi, E. A. (2020). Daya tahan baitul mal wat tamwil dalam arus revolusi industry 4.0. *Ekonomi Insentif*, 14(2), 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jei.v14i2.218>
- Hosaka, M., & Midgley, J. (2011). Conclusion; Mutual Aid, Microinsurance and Social Security For All. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 139–149). Routledge.
- International Labour Organization. (2020). *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja. Edisi Keempat*.
- Kabuya, F. I. (2015). The Rotating Savings and Credit Associations (ROSCAs): Unregistered Sources Of Credit in Local Communities. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 20(8), 95–98. <https://doi.org/10.9790/0837-20849598>
- Karakara, A. A., Osabuohien, E. S., Nwachukwu, J. C., & Osabohien, R. A. (2021). Innovations in savings behaviour and agricultural business support for women: the Ghanian 'Money-Box. *Journal of Reproductive Health*, 25(5s), 147–158. <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i5s.14>
- Kustiningsih, W., & Nurhadi. (2020). Penguatan Modal Sosial dalam Mitigasi COVID-19. In W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (pp. 179–193). Gadjah Mada University Press.
- Ma'ruf, A., Azizah, E. N., & Sari, J. A. (2022). How do Baitul Maal Wat Tamwil empower micro, small and medium enterprises amidst COVID-19 pandemic? a case of Indonesia. *JIFA; Journal of Islamic Finance and Accounting*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jifa.v5i1.5357>

- Macionis, J. J. (2017). *Sociology* (16th ed.). Pearson Education.
- Midgley, J. (2011a). Challenges to mutual aid: The microinsurance response. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 29–43). Routledge.
- Midgley, J. (2011b). Understanding Mutual Aid. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 15–28). Routledge.
- Mohanty, M. (2011). Pacific Informal social protection and social development. *Asia-Pacific Development Journal*, 18(2), 25–56.
- Mumtaz, Z., & Whiteford, P. (2021). Comparing formal and informal social protection; a case study exploring the usefulness of informal social protection in Pakistan. *Journal of International and Comparative Social Policy*, 37(3), 243–272. <https://doi.org/10.1017/ics.2021.9>
- Niyonsaba, B., Adenikinju, A., & Ntoiti, M. (2022). Rotating and Accumulating Savings and Credit Associations as Effective Tool for Enhancing the Women Entrepreneurship. A Theoretical Review. *European Scientific Journal, ESJ*, 18(22), 141. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n22p141>
- Okamoto, M. (2011). An analysis of India's social protection system for low-income population. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 123–135). Routledge.
- Oware, P. M. (2020). Informal social protection actors; a focus on women self-help groups in Kenya. *International Social Work*, 63(5), 612–625. <https://doi.org/10.1177/0020872820940013>
- Papadopoulos, T., & Roumpakis, A. (2017). Family as a Socio-economic Actor in the Political Economies of East and South East Asian Welfare Capitalisms. *Social Policy and Administration*, 51(6), 857–875. <https://doi.org/10.1111/spol.12336>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan. (2021). *Ketenagakerjaan dalam Data Edisi 4 Tahun 2021*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival Of American Community*. Simon & Schuster.
- Respa, C., & Imelda, J. D. (2021). Digital capital as informal social protection in the pandemic covid-19's era (case study of the wayang kulit association in Yogyakarta). *Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 242–246. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3994>
- Revollah, M. N., Makmur, M. F. D., Linggi, J. J. D. A., & Bakri, R. (2022). Phenomenon and potential of the grain arisan as a social modal source based on financial technology in Sidrap District. *Agro Ekonomi*, 33(2), 106–117. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/ae.73867>
- Sedai, A. K., Vasudevan, R., & Pena, A. A. (2021). Friends and benefits? endogenous rotating saving and credit associations as alternative for women's empowerment in India. *World Development*, 145, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105515>
- Sirojuddin, & Midgley, J. (2011). Grassroots Social Security in Indonesia; the Role of Islamic Associations. In J. Midgley & M. Hosaka (Eds.), *Grassroots Social Security in Asia: Mutual Aid, Microinsurance and Social Welfare* (pp. 47–63). Routledge.
- Spitzer, H., & Twikirize, J. (2023). Social innovations in rural communities in Africa's Great Lakes region. A social work perspective. *Journal of Rural Studies*, 99, 262–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.10.013>
- Stoffle, B. W., Stoffle, R. W., Minnis, J., & Vlack, K. Van. (2014). Women's power and community resilience rotating savings and credit associations in Barbados and the Bahamas. *Caribbean Studies*, 42(1), 45–69. <https://www.jstor.org/stable/24367835>
- Sutiyo, S. (2023). A neo-institutional analysis of social protection; insights from Indonesia. *Global Social Policy*, 23(2), 268–285. <https://doi.org/10.1177/14680181221144559>
- Tan, S., & Savani, M. M. (2022). Making sense of sustainability how institutional design can sustain informal savings and credit groups. *The International Journal of Community and Social Development*, 4(2), 152–179. <https://doi.org/10.1177/25166026221085085>
- Wango, N. C., Limbumba, T. M., Msoka, C. T., & Kombe, W. (2022). The engagement of informal social organisations in social security mobilisation in Tanzania. *Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 212–223. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v5i7.403>
- Wango, N. C., Massam, W. E., Limbumba, T. M., Msoka, C. T., & Kombe, W. (2021). Inclusion of informal economic actors in voluntary social security schemes: a study of motorcycle taxi service (boda-boda) in Dar es Salaam. *International Journal of Development and Sustainability*, 10(10–12), 391–405. <https://doi.org/IJDS22032901>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education*

and Research, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

- Yaasin, M. A. (2020). Preferensi arisan sebagai sumber modal di era digital (studi di Pasar Darmo Trade Center). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)*, 2(1), 15–27. <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/53>
- Yuda, T. K. (2020). Re-examining the institutional layering of social policy configuration in Indonesia. *Journal of Asian Public Policy*, 13(3), 353–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17516234.2019.1662164>
- Yuda, T. K. (2021). *Kebijakan Sosial di Asia Timur: Transformasi Ide dan Relevansi Pendekatan*. PT Kanisius.
- Zambrano, A. F., Giraldo, L. F., Perdomo, M. T., Hernández, I. D., & Godoy, J. M. (2023). Rotating savings and credit associations; a scoping review. *World Development Sustainability*, 3, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100081>
-